

BAB IV

ANALISIS DATA

Berdasarkan data yang telah disajikan sebelumnya mengenai perilaku menyimpang remaja perkumpulan anak jalanan di kawasan Pemurus Dalam Banjarmasin. Peneliti akan memberikan analisis terhadap data yang telah ditemukan dilapangan dalam pembahasan berikut:

A. Analisis Perilaku Menyimpang Remaja Perkumpulan Anak Jalanan di Kawasan Pemurus Dalam Banjarmasin

Perilaku menyimpang yang terjadi pada perkumpulan anak jalanan di kawasan Pemurus Dalam Banjarmasin dapat dikatakan merupakan hasil dari keinginan meniru dari teman-temannya yang lain. Hal ini bertujuan untuk mencari sebuah jati diri untuk mendapatkan penghargaan yang mereka peroleh dari teman-teman atau lingkungannya. Remaja dalam perkembangannya dapat dikatakan masa transisi seorang individu dari masa anak-anak menuju tahap dewasa melewati masa labil atau masa dalam kebingunan untuk mengembangkan kreatifitas dan cara pergaulannya di masyarakat. Apabila salah dalam mengarahkan dan mendidik remaja akan menyebabkan mereka memilih pergaulan yang salah, salah satunya adalah masuk dalam sebuah perkumpulan geng anak jalanan yang kegiatannya lebih mengarah kepada hal yang negatif.

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa perilaku menyimpang pada perkumpulan anak jalanan di kawasan Pemurus Dalam Banjarmasin yang terdiri dari tiga subjek, ditemukan di lapangan yaitu perilaku yang dilakukan oleh ke tiga subjek penelitian yakni MA, DA dan RE yang ikut dalam geng anak jalanan mengalami sebuah penyimpangan. Seperti yang pernah dilakukan oleh subjek MA bahwa subjek sering mengkonsumsi obat-obatan dengan jenis *zenith carnophen, ciledril, samcodin, mixadin* dengan dosis berlebih, meminum alkohol, menghirup uap lem fox membuat subjek MA hilang kesadaran setelah mengkonsumsinya sehingga mengakibatkan perilaku tindak kriminal seperti perilaku tawuran dilakukannya disebabkan pengaruh obat-obatan berlebih. Adapun perilaku menyimpang oleh subjek DA ialah pernah mengkonsumsi obat-obatan secara berlebihan, menghirup uap lem fox dan merokok. Ditambah lagi DA pelaku seks bebas yakni dengan berhubungan badan secara bergilir dalam waktu bersamaan oleh teman-teman laki-laki dalam satu geng dan berulang baik bergilir maupun dengan satu laki-laki saja. Setelah DA keluar dari perkumpulan anak jalanan, perilaku seks bebas berujung menjadi sebuah kebiasaan untuk selalu berhubungan badan dengan laki-laki yang berbeda.

Subjek ketiga yakni RE menunjukkan perilaku menyimpang yang ia alami disaat mengikuti perkumpulan anak jalanan. RE sering membawa senjata tajam kemana ia pergi bersama teman-teman satu geng. Hal ini dilakukan sebagai simbol genk, dimana setiap berkumpul dalam genk para anggota harus membawanya sebagai persyaratan. Selain dari itu, perilaku mengkonsumsi

obat-obatan secara berlebihan pernah dilakukan oleh subjek RE. Menurut Kartini Kartono, bahwa penyimpangan perilaku remaja itu juga bisa disebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan yang dimaksud adalah melanggar aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. Pada studi masalah sosial, kenakalan remaja dikategorikan dengan perilaku menyimpang.¹

Perilaku menyimpang yang dimaksud seperti tidak mentaati nasihat orang tua, keluyuran pada malam hari, pulang kerumah terlalu malam, mengikuti tauran, melakukan seks bebas, menghirup uap lem fox, dan mengkonsumsi obat-obatan adalah penyimpangan perilaku terhadap tatakrma masyarakat. Selain itu, seperti duduk mengangkat kaki dihadapan orang yang lebih tinggi derajatnya, bisa juga digolongkan kepada penyimpangan yang dalam hal ini dinamakan kurang ajaran.² Sedangkan menurut Narwoko dalam teori sosiologi perilaku menyimpang tentang kontrol diri menyatakan bahwa perilaku menyimpang merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial.³

Dari hasil analisis diatas dapatlah dikatakan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh ketiga subjek MA, DA dan RE rata-rata pernahnya mengkonsumsi obat-obatan dan menghirup uap lem fox. Yang berbeda ada pada subjek DA yang melakukan seks bebas semenjak mengikuti geng perkumpulan anak jalanan dan menjadi kebiasaan berhubungan badan

¹Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 6.

²Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 251.

³J Dwi Narwoko, *Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2007), 116.

setelah keluar dari perkumpulan tersebut dengan laki-laki yang berbeda. Dari perilaku yang dilakukan ketiga subjek dapat dikategorikan kepada tipe kenakalan terisolir yaitu, kenakalan yang muncul karena keinginan meniru, berasal dari keluarga yang tidak harmonis, mengalami frustrasi dan dibesarkan dari keluarga yang kurang mengawasi, mendidik dan mengajarkan kedisiplinan.

B. Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang Remaja Perkumpulan Anak Jalanan di Kawasan Pemurus Dalam Banjarmasin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyimpang mereka, terjadi akibat kurangnya peranan orangtua dalam mendidik anaknya. Menurut Narwoko dalam buku Sosiologi dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku menyimpang adalah faktor keluarga, hal ini adalah seperti pola kriminal ayah, ibu atau salah satu keluarga yang lainnya dapat mencetak pola kriminal hampir semua anggota keluarga lainnya.⁴ Kurangnya peranan orangtua dan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, kreatif dan hubungan sosial anak kepada orang di sekitarnya.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan didalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti,

⁴J Dwi Narwoko, 101.

kepribadian, keterampilan dan pendidikan sosial.⁵ Fatalnya apabila kebutuhan anak dari orangtuanya tidak terpenuhi, akan menimbulkan sifat anak yang menentang terhadap orangtuanya sendiri. Bahkan melanggar norma-norma yang sudah baku dalam kehidupan bermasyarakat.

MA, DA dan RE berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Contohnya MA dan DA, orangtua mereka sudah berpisah sekian tahun lamanya yang membuat mereka bebas dalam bergaul tanpa memikirkan baik dan buruknya. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya pengawasan dan perhatian dari orang tua yang berpisah. Sedangkan orangtua RE tidak berpisah, tetapi ketidakharmonisan dalam keluarga yang membuat peranan orangtua dalam mendidik RE tidak terjalin dengan baik yang disebabkan ayahnya memiliki istri lagi. Keterlibatan kedua orang tua kandung RE yang pernah terkait dalam masalah pengedar dan pemakai sabu dan himpitan ekonomi yang membuat RE putus sekolah dan memilih menghabiskan waktunya di jalan dan masuk geng anak jalanan. Akibat dari itu, RE beranggapan bahwa dirinya tidak diperhatikan dan dari faktor-faktor tersebut RE mengalami perilaku menyimpang seperti mengkonsumsi obat-obatan, karena hasil tiruan dari perilaku orangtuanya sendiri.

Keluarga adalah dasar utama dan madrasah pertama yang bertugas mengasuh mendidik remaja. Apabila didalam rumah terdapat faktor atau unsur kebaikan, baik yang bersifat keagamaan, psikis maupun sosial hal ini mampu

⁵Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kepribadian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), 57.

membentuk anak tumbuh dengan baik dan sebaliknya apabila didalam keluarga tersebut terdapat unsur penyimpangan yang mengarah kepada keburukan baik secara psikis atau perilaku yang menjadi kebiasaan didalam keluarga maka secara otomatis akan membentuk remaja yang buruk.⁶

Perbuatan mereka karena dorongan keinginan meniru dari teman kelompoknya, karena remaja masih belum kuat dalam pengambilan keputusan secara mandiri dan cenderung ingin mencoba hal-hal yang baru. Menurut Desmita dalam bukunya Psikologi Perkembangan yang membicarakan perkembangan kognitif tentang pengambilan keputusan (*decision making*), remaja mulai mengambil keputusan dan memberikan perhatian besar terhadap berbagai kehidupan yang akan dijalannya secara bersungguh-sungguh seperti keputusan memilih teman, keputusan untuk melanjutkan sekolah dan keputusan untuk bekerja.⁷

Berkaitan tentang teori belajar sosial, secara otomatis dialami oleh remaja dalam kehidupannya, apa yang diterima remaja melalui lingkungan luar akan mempengaruhi perilaku remaja tersebut. Dijelaskan didalam buku Sarlito Wirawan Sarwono yang berjudul Teori-Teori Psikologi Sosial yang membicarakan tentang teori belajar sosial dan tiruan yaitu ada dua jenis belajar, yaitu belajar secara fisik dan belajar secara psikis, belajar secara fisik seperti belajar menari, belajar naik sepeda dan lain-lain. Adapun belajar psikis yaitu

⁶M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, trans. oleh Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta, 2007), 447.

⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 199.

belajar sosial (*social learning*), dimana seseorang mempelajari perannya dan peran orang-orang lain dalam kontak sosial. Selanjutnya orang tersebut akan menyesuaikan tingkah lakunya sesuai dengan peran sosial yang telah dipelajarinya. Menurut Miller dan Dollard ada empat prinsip dalam belajar, yaitu berupa dorongan (*drive*), isyarat, (*cue*), tingkah laku balas (*response*), dan ganjaran (*reward*). Keempat prinsip ini sangat berkaitan dan dapat saling dipertukarkan, yaitu dorongan menjadi isyarat, isyarat menjadi tingkah laku dan tingkah laku menjadi ganjaran.

Dorongan adalah rangsangan sangat kuat yang mendorong organisme (manusia, hewan) untuk bertingkah laku. Stimulus-stimulus yang cukup kuat biasanya bersifat biologis, seperti lapar, haus, seks, kejenuhan dan sebagainya. Ini disebut dengan dorongan primer dan menjadi dasar utama untuk motivasi. Pada manusia yang berbudaya tinggi, dorongan primer jarang menjadi kepentingan pokok, kecuali dalam keadaan perang, bencana, kemiskinan dan keadaan-keadaan darurat lainnya. Menurut Miller & Dollard, semua tingkah laku didasari oleh dorongan, termasuk tingkah laku tiruan.

Isyarat adalah rangsang yang menentukan bila dan di mana suatu tingkah laku balas akan timbul dan tingkah laku balas apa yang terjadi. Dalam belajar sosial, isyarat yang terpenting adalah tingkah laku orang lain, baik yang langsung ditujukan kepada seseorang tertentu maupun yang tidak. Contohnya uluran tangan merupakan isyarat untuk berjabat tangan.

Mengenai tingkah laku balas, Miller & Dollard berpendapat bahwa organisme mempunyai hierarki bawaan dari tingkah laku- tingkah laku (*innate hierarchy of responses*). Pada waktu organisme dihadapkan untuk pertama kalinya pada suatu rangsang tertentu, maka tingkah laku balas yang timbul didasarkan pada hierarki bawaan tersebut. Baru setelah berapa kali terjadi ganjaran dan hukuman, maka akan timbul tingkah laku balas yang sesuai dengan faktor-faktor penguat tersebut. Tingkah laku balas yang sudah disesuaikan dengan faktor-faktor penguat tersebut disusun menjadi hierarki resultan (*resultant hierarchy of responses*). Dalam tingkah laku sosial, belajar tiruan (*imitation learning*) dimana seorang anak tinggal meniru tingkah laku orang dewasa untuk dapat memberikan tingkah laku balas yang tepat sehingga ia tidak perlu membuang waktu untuk belajar. Disinilah peran guru, orang tua, dan orang dewasa dalam mendidik anak-anak dan generasi muda.

Ganjaran menurut Miller & Dollard adalah rangsang yang menetapkan apakah suatu tingkah laku balas akan diulang atau tidak dalam kesempatan lain.⁸ Diketahui bahwa dari penjelasan diatas menyatakan bahwa anak akan melakukan sesuatu, hasil dari ia secara otomatis belajar sosial dan meniru lebih sederhananya mengcopy tingkah laku yang direspon dan mencoba untuk mengaplikasikannya sendiri baik tingkah laku itu mengarah kepada hal positif ataupun negatif. Yang jelas hasil belajar sosial adalah cara belajar yang otomatis dipelajari remaja dan membawa pengaruh pada karakter remaja

⁸Sarlito W Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 23–25.

dimana ia bertempat tinggal. Perlu diketahui bahwa remaja memiliki sifat labil dalam mengambil keputusan. Maka dari itu, yang sangat bertanggung jawab terhadap proses belajar sosial anak ialah peranan guru, orang dewasa dan orang terdekatnya. Seperti, peranan orang tua yang mengawasi dan memberikan pendidikan dan membimbing dari hasil belajar sosialnya.

Seringkali remaja mengalami kekosongan (krisis karakter) lantaran kebutuhan akan bimbingan langsung dari orangtua yang tidak terpenuhi. Hal ini disebabkan karena keluarga mengalami disorganisasi atau kondisi tidak harmonis. Pada keluarga-keluarga yang secara ekonomis kurang mampu, keadaan tersebut disebabkan karena orangtua yang harus mencari nafkah sehingga tak ada waktu sama sekali untuk mengasuh anak-anaknya. Keadaan tersebut ditambah lagi dengan kurangnya tempat-tempat rekreasi, atau bila tempat-tempat tersebut ada tetapi biayanya mahal. Ditambah lagi dengan perumahan yang tidak memenuhi syarat dan tidak mempunya orangtua untuk menyekolahkan anak-anaknya.⁹ Sementara itu, pada keluarga yang mampu, persoalannya adalah karena orangtua terlalu sibuk dengan urusan-urusan diluar rumah dalam rangka meningkatkan status sosial.

Dari data yang didapat dilapangan mengenai faktor penyebab perilaku menyimpang pada remaja perkumpulan anak jalanan di Kawasan Pemurus Dalam Banjarmasin yaitu; *Pertama*, kurang berperannya sosok orang tua keluarga yang kurang memberikan pendidikan dan pemahaman sosial,

⁹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1981), 328.

kurangnya pengawasan, kurang latihan kedisiplinan, serta perhatian orang tua terhadap anak. *Kedua*, berasal dari latar belakang orang tua yang berpisah dan menimbulkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga yang menjadikan mental dan perilaku anak itu kurang kuat dalam menginternalisasikan norma dalam kehidupan. *Ketiga*, juga didasari oleh perilaku orangtua yang memiliki dasar perilaku menyimpang seperti minum-minuman keras, mengkonsumsi obat-obatan, pecandu narkoba, mencuri, perkelahian bahkan menjadi penjual/pengedar narkoba yang membuat persepsi anak terhadap orangtua bahwa orangtuanya sendiri melakukan hal demikian. *Keempat*, yaitu pengaruh lingkungan seperti pergaulan bebas yang memberikan rangsangan pada remaja menimbulkan perilaku menyimpang pada remaja di geng anak jalanan. Interaksi dengan orang lain yang sifatnya sudah menyimpang akan mempengaruhi pikiran dan kepribadian untuk melakukan hal menyimpang pula. *Kelima*, keinginan meniru yang tampak pada anak remaja yang masih belum kokoh (masa transisi atau labil) dari segi pendirian untuk memilah dan memilih suatu hubungan dengan orang lain didalam masyarakatnya baik bersifat positif ataupun negatif. *Keenam*, tidak melanjutkan sekolah kejenjang lebih tinggi, dikarenakan himpitan ekonomi keluarga yang menjadi kendala remaja ini tidak melanjutkan sekolahnya.

C. Tipe Perilaku Menyimpang Remaja Perkumpulan Anak Jalanan Di Kawasan Pemurus Dalam Banjarmasin

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh MA, DA dan RE dikategorikan sebagai tipe kenakalan terisolir sebagaimana yang dikemukakan oleh Kartini Kartono. Dalam tipe ini terdapat jumlah besar dalam pengelompokan penyebab remaja memiliki perilaku menyimpang. Tipe kenakalan terisolir memiliki indikator penyebab terjadinya penyimpangan perilaku yang dialami MA, DA dan RE. Indikator penyebab penyimpangan perilaku adalah karena keinginan meniru, berasal dari keluarga berantakan atau tidak harmonis, dibesarkan dari keluarga yang kurang mengajarkan dan membimbing kedisiplinan serta aturan-aturan yang menyebabkan mereka tidak sanggup dalam menginternalisasikan norma hidup normal.¹⁰

Kalau dilihat dari tipe kenakalan remaja yang lainnya seperti kenakalan neurotik adalah tipe kenakalan remaja yang pada umumnya remaja yang mengalami gangguan jiwa yang serius seperti kecemasan, kegelisahan, merasa bersalah. Tipe kenakalan neurotik memiliki indikator yaitu, sebab psikologis yang mendalam, perilaku kriminalnya merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum selesai, melakukan kejahatan dengan seorang diri dan mempraktekkannya, berasal dari kalangan ekonomi menengah, memiliki ego yang lemah yang cenderung mengisolir diri dari lingkungan, memiliki motif kejahatan yang berbeda-beda, perilakunya menunjukkan sebuah paksaan.¹¹

¹⁰Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, 15–16.

¹¹Kartini Kartono, 49.

Secara neurotik subjek MA, DA dan RE tidak menderita gangguan karena perilaku menyimpang yang mereka lakukan hasil dari keinginan meniru, berasal dari keluarga yang tidak memberikan perhatian tentang pergaulan yang mengakibatkan mereka tidak sanggup menginternalisasikan norma-norma kehidupan yang termasuk pada ciri tipe kenakalan terisolir.

Selanjutnya, subjek tidak termasuk dalam tipe kenakalan tipe psikopatik yang memiliki ciri tingkah laku berasal dari lingkungan yang ekstrim, brutal dan sering bertikai dalam keluarga. Seseorang yang masuk tipe kenakalan psikopatik ini menderita gangguan neurologis. Dan tidak pula termasuk dalam tipe kenakalan defek moral yang memiliki ciri perilaku selalu melakukan tindakan anti sosial walau didalam diri mereka tidak terdapat penyimpangan kelemahan dari remaja yang termasuk tipe ini yaitu tidak mampu mengenal dan memahami tingkah laku yang jahat, tidak dapat mengaturnya, mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan dan kemanusiaannya sangat terganggu.¹²

¹²Kartini Kartono, 49.

D. Kecenderungan Kepribadian Remaja Yang Berperilaku Menyimpang Dalam Perspektif Islam Pada Remaja Perkumpulan Anak Jalanan Di Kawasan Pemurus Dalam Banjarmasin

Pada data yang diperoleh, diketahui bahwa remaja yang memiliki perilaku menyimpang bisa disebut sebagai gangguan kepribadian yang memiliki arti secara istilah ialah gangguan perilaku (*behaviour disorder*), perilaku maladaptif (*maladaptive behaviour*), gangguan karakter (*character disorder*) atau penyimpangan karakter. Dalam psikologi Islam dapat diartikan sebagai serangkaian perilaku manusia yang menyimpang (*inkhiraf*) dari fitrah, bersih dan suci yang telah ditetapkan oleh Allah Swt sejak zaman azali. Penyimpangan perilaku apabila mencapai puncaknya mengakibatkan terkuncinya dan matinya hati.¹³ Artinya, seseorang melakukan perilaku menyimpang diakibatkan rusaknya fitrah sebagai manusia.

Seorang yang memiliki perilaku menyimpang atau gangguan ini boleh jadi berpenampilan gagah, tegap, kuat tetapi dari secara batin seorang yang memiliki gangguan ini cenderung rapuh, menderita resah gelisah tidak mampu menginternalisasikan norma hidup normal. Gangguan perilaku disebabkan oleh dominasi hawa nafsu dan bujukan syetan yang mendorong manusia untuk berbuat maksiat dan dosa, sehingga perilakunya menjadi buruk, membahayakan dirinya dan lingkungan sekitarnya. Perilaku yang dihasilkan para subjek dari hasil mengikuti perkumpulan anak jalanan yang ada di

¹³Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, Cetakan ke-2 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), 331.

kawasan Pemurus Dalam Banjarmasin dalam terminologi Islam klasik bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan subjek adalah bentuk gangguan kepribadian yang disebut dengan akhlak tercela (*akhlak madzmumah*) kebalikan dari akhlak terpuji (*akhlaq mahmudah*).¹⁴

Ketiga subjek digolongkan mengalami gangguan kepribadian Islam yaitu, memiliki kepribadian yang pelupa atau lalai (*ghaflah* atau *nisyan*), ialah sikap yang sengaja melupakan atau tidak memperhatikan sesuatu yang seharusnya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari esensi kehidupannya. Lupa yang menjadi bahasan psikopatologi Islam adalah kelupaan yang disengaja terhadap suatu keyakinan, nilai-nilai hidup yang mendasar dan pandangan hidupnya. Seseorang yang memiliki gangguan seperti itu akan menimbulkan segala tindakannya menjadi tidak teratur, merugikan dan dapat menjurumuskan dalam kehancuran.¹⁵

Dalam Al-qur'an kelupaan yang termasuk psikopatologis adalah *pertama*, lupa untuk mengingat Allah Swt karena dirinya dikuasai oleh syetan (QS Al-Mujadalah; 16); *kedua*, mendustakan ayat-ayat Allah setelah ia beriman sehingga dirinya menjadi lupa dengan Allah (QS Al-A'raf: 146, Thaha: 126); *ketiga*, lupa karena kemunafikan, sehingga lupa kepada Allah (QS At-taubah: 67); *keempat*, lupa karena mengikuti hawa nafsunya, sehingga ia lupa kepada Allah (QS Al-Kahfi: 28). Firman Allah swt: "*Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang*

¹⁴Abdul Mujib, 331.

¹⁵Abdul Mujib, 346–47.

sempit dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.” (QS Thaha: 124).¹⁶

Selain dari pada itu ketiga subjek tergolong memiliki kepribadian fasiq (*fusuq*), yaitu sikap yang selalu melakukan kemaksiatan, sekalipun dirinya beriman kepada Allah Swt. Individu yang fasiq secara afektif tergolong orang yang baik, karena memiliki kekokohan iman (dalam arti keyakinannya tidak pindah kekeyakinan lain), namun secara kognitif dan psikomotorik menunjukkan perilaku yang berbeda, dengan berperilaku yang bertentangan dengan perintah Allah swt. Bentuk perilaku yang dilakukan orang fasiq adalah membunuh, berzina, minum-minuman keras atau narkoba, berjudi dan dosa besar lainnya.¹⁷

Adapun subjek MA dapat dikatakan memiliki kepribadian yang pemaarah (*ghadhab*), yaitu sikap atau perilaku yang menolak dan menganggap musuh pada orang lain. Jiwa pemaarahnya menjadi labil, sebab ketidakmampuan untuk mengendalikan dirinya. Kecenderungannya ingin menjatuhkan orang lain melalui tindakan provokasi, permusuhan dan perusakan. Ghadab secara potensial tidak harus memiliki konotasinegatif, bahkan jika ia terkontrol oleh qalbu, oleh al-Ghazali, menghasilkan daya atau power (*al-qudrah*) yang baik; oleh Ibn Qayyim menghasilkan jiwa kejuangan (*jihad*) dan oleh Ibn Maskawaih menghasilkan keberanian (*syaja'ah*). Namun,

¹⁶Abdul Mujib, 346–347.

¹⁷Abdul Mujib, 342.

jika ghadab diiringi oleh nafsu dan bisikan syetan, tanpa diikuti oleh ilmu pengetahuan maka mengakibatkan tindakan *disruptif* seperti amarah.¹⁸

Seseorang yang berstatus pemaarah cenderungnya tidak memiliki kontrol diri yang baik, baik dalam ucapan atau perbuatan, bahkan cenderung ia berfikir negatif terhadap maksud orang lain. Seorang yang berstatus pemaarah kebiasaan memiliki sifat tidak segan-segan menyakiti, menyiksa, memperkosa dan membunuh. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa gangguan kepribadian berupa marah yang ada pada diri seseorang sebenarnya berlawanan dan menyalahi fitrah asalnya, kemarahan yang dimunculkan akibat bisikan dari syetan.¹⁹

Ditinjau dan dianalisis tentang kecenderungan kepribadian remaja yang berperilaku menyimpang dalam perspektif islam pada remaja perkumpulan anak jalanan di kawasan pemurus dalam banjarmasin bahwa, ketiga subjek memiliki perilaku tercela (*akhlaqul madzmumah*) dan dikategorikan memiliki gangguan kepribadian yang pelupa atau lalai (*ghaflah* atau *nisyan*) yakni sikap yang sengaja melupakan atau tidak memperhatikan sesuatu yang seharusnya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari esensi kehidupannya, kepribadian *fasiq* (*fusuq*) yaitu sikap yang selalu melakukan kemaksiatan, sekalipun dirinya beriman kepada Allah swt. Kepribadian yang pemaarah (*ghadhab*), yang digolongkan kepada subjek MA yaitu sikap atau perilaku yang menolak dan

¹⁸Abdul Mujib, 344.

¹⁹Abdul Mujib, 344–345.

menganggap musuh pada orang lain. Jiwa pemaahnya menjadi labil, sebab ketidakmampuan untuk mengendalikan dirinya.

Yang menjadi faktor kecenderungan kepribadian remaja yang berperilaku menyimpang dalam perspektif Islam adalah *pertama*, faktor internal yang terdapat di dalam diri individu; (1) Sakitnya qalbu menjadikan penderitaan batin bagi pelaku dosa, seperti orang yang berzina akan mengalami rasa bersalah dan malu dengan orang lain, yang karenanya ia menderita. Namun jika terdapat individu yang tidak merasakan penderitaan batin akibat perbuatan dosanya, bahkan ia bangga dan menceritakan kepada orang lain, maka hatinya tidak hanya sakit, tetapi sesungguhnya mengalami kematian. Firman Allah swt: *“Di dalam hati mereka ada penyakit lalu ditambah Allah penyakitnya dan bagi mereka siksa yang pedih.”* (QS al-Baqarah: 10), (2) Hawa nafsu manusia, yang berupa *ghadhab* (nafsu subu’iyyah) yang memiliki impuls agresif atau binatang buas dan *syahwah* (nafsu *bahimiyyah*) yang memiliki impuls seksual atau binatang jinak, mendominasi keseluruhan sistem kepribadian seseorang. (3) Orientasi hidupnya yang materialisme (*hubb dunya*), sehingga tiada ruang untuk pengembangan aspek-aspek spiritual atau kerohanian. Sabda Nabi Saw: *“Cinta dunia merupakan puncak dari segala kesalahan.”* (HR. Baihaqi).

Kedua, Eksternal, yang terdapat di luar diri individu yaitu; (1) Godaan syetan, yang membisikkan (*waswas*) buruk pada diri manusia, sehingga manusia tidak mampu bereksistensi sebagaimana adanya. Godaan ini juga menimbulkan kemalasan dan bisikan jahat. Firman Allah swt: *“Agar Dia*

*menjadikan apa yang dimasukkan oleh syetan itu sebagai cobaan bagi orang-orang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya.” (QS al-Hajj: 53), (2) Makanan atau minuman yang syubhat dan haram, termasuk pakian dan tempat tinggal yang haram. Mengonsumsi hal-hal yang haram menyebabkan kemalasan beribadah; mengakibatkan banyak menganggur atau tidur; menguragi tafakkur dan tadakkur bahkan menyia-nyiakan waktu. Allah Swt. Berfirman kepada Nabi Dawud as. “*Hai Dawud, hindari dan peringatkan pada kaummu dari makanan syubhat, karena sesungguhnya hati orang yang memakan makanan syubhat itu tertutup dari-Ku*”.²⁰*

²⁰ Abdul Mujib, 335–336.